

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, manusia sejak awal hingga sekarang selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik maupun mentalnya, baik perubahan negatif maupun positif. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan di semua aspek kehidupan. Perubahan itu akan terus berlanjut walaupun banyak pihak yang menentangnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini masih kontroversial eksistensinya, merupakan salah satu bukti konkritnya. Dari jaman primitif dimana manusia tidak mengenal apa-apa termasuk dirinya, menuju jaman yang penuh dengan pengetahuan, kejutan dan tantangan sebagaimana terlihat sekarang.

Terkait dengan perkembangan tersebut, kalau diteliti secara cermat sebenarnya ada banyak masalah yang harus diperhatikan dan kemudian dicari solusi. Khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kemajuan bangsa dan negara sebagai ciri-ciri utama yang paling diharapkan oleh semua pihak. Salah satu dari sekian banyak masalah yang sering diperbincangkan adalah masalah pola perilaku remaja yang cenderung sering menyimpang atau dengan kata lain masalah kenakalan remaja.

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur

karena perbuatan-perbuatan penyimpangan. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. (Soerjono Soekanto, 1990:413).

Dia perlu banyak belajar mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat bersahaja hal itu tidak menjadi masalah, karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan kelompok kekerabatan. Perbedaan kedewasaan sosial dengan kematangan biologis tidak terlalu mencolok; posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia. (Soerjono Soekanto, 1990:414).

Kenakalan anak atau remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku penyimpangan (*Deviation*). Namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (*Delinquent*). (Sarwono, 2012:251-253).

Albert Cohen dalam bukunya *Deviance And Control* mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai: perilaku yang melanggar harapan yang dilembagakan, yaitu harapan yang disetujui dan diakui bersama sebagai sah dalam suatu sistem sosial. (Taufiq Rahman, 2011:91), dalam buku *Teori-Teori Sosial*.

Dari berbagai pengertian tentang kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* memiliki arti kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja. Dengan demikian kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar hukum yang dapat dikenai sanksi pidana bagi yang melanggar larangan tersebut. Kemudian juga perilaku penyimpangan seperti meminum minuman beralkohol itu dilarang dalam Agama Islam, jika di lingkungan masyarakat akan menabrak kaidah-kaidah nilai sosial yang ada, apalagi dalam Islam, akan mendapat dosa karena hukumnya haram.

Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُونَكَ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.(QS: Al-Baqarah:219)

Masa remaja identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Kenakalan remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan

masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang di maksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja? Apa kesukaran atau masalahnya? Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut? Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya? Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup dan kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa. (Zakiah Daradjat, 1976:477).

Zakiah Daradjat mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (1976:477), remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.

Menurut M. Arifin (1994:79-80), istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *Juvenile Delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.

Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja. Banyak bentuk-bentuk kenakalan remaja di antaranya adalah Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dan mabuk. Tetapi dalam hal mabuk bisa saja menimbulkan korban dari pihak lain, karena mabuk mengakibatkan hilangnya kontrol terhadap diri yang melakukannya.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang yang perlu membedakan adanya perilaku yang tidak disengaja dan yang disengaja, di antaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku penyimpangan yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan.

Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia mengetahui apa yang dilakukannya melanggar aturan. Backer yang dikutip Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*, (1988:26) mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat memahami diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Desa Cinunuk merupakan salah satu desa di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Desa Cinunuk memiliki luas wilayah \pm 480,925 Ha, dengan jumlah penduduk 43.663 jiwa 11.782 KK. Di desa Cinunuk jumlah anak remajanya yaitu yang berumur 16 tahun sampai 25 tahun ada 3.248 jiwa untuk jenis kelamin laki-laki, dan 2.884 untuk jenis kelamin perempuan, berdasarkan observasi penulis, remaja yang suka minuman beralkohol itu di dominasi oleh remaja laki-laki, sayangnya penulis belum mendapatkan jumlah konkrit berapa orang remaja yang suka minuman beralkohol.

Menurut Bapak Haris anggota dari Polsek Cileunyi mengatakan bahwa tidak ada jumlah kongkrit pecandu miras yang terdata oleh kepolisian, akan tetapi sekitar 65% remaja di Desa Cinunuk terindikasikan pecandu miras.

Di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, khususnya di Kp.Ciguruwik mabuk atau meminum air yang beralkohol menjadi permasalahan klasik, penulis menemukan fakta di lapangan ternyata mabuk ini dilakukan secara kolektif yaitu berkumpul dengan teman-temannya. Pada tanggal 20 Maret 2016 ada pernikahan dan menyelenggarakan hiburan “Dangdut” ketika itu ada sekelompok remaja dan orang dewasa berkumpul dan ternyata mereka sedang minum minuman beralkohol.

Kemudian penulis mendapati lagi sekelompok remaja yang sedang minum minuman beralkohol tempatnya tidak jauh dari jalan dan di sana terdapat pohon rindang yang sering disebut “Kiara” mereka berkumpul dan minum minuman beralkohol disana.

Adanya iklim lingkungan yang tidak sesuai dengan norma, cenderung memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Remaja dalam kondisi seperti ini banyak yang meresponnya dengan sikap dan perilaku menyimpang dan bahkan abnormal, seperti kriminalitas, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.

Sekarang ini banyak sekali terjadi penyimpangan atau kenakalan-kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat. Pada dasarnya hal itu bukan

merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan) dan juga bukan merupakan warisan biologis.

Tingkah laku menyimpang itu bisa dilakukan oleh siapa pun juga, baik pria maupun wanita. Hal ini juga dapat terjadi pada usia anak, dewasa atau pun lanjut usia. Tindakan menyimpang bisa dilakukan secara sadar; yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat dan oleh obsesi-obsesi.

Penyimpangan atau pun kenakalan di kalangan remaja bisa juga dilakukan secara tidak sadar benar. Misalnya karena sedang menghadapi masalah yang sangat berat seseorang dengan mudah terpengaruh temannya untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau minuman keras.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan obrolan-obrolan dari masyarakat sudah cukup menarik penulis untuk meneliti permasalahan sosial ini. Sebenarnya apa yang menjadi faktor permasalahan ini terus berlanjut. Di sini penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang faktor penyebab remaja di Desa Cinunuk berperilaku menyimpang, yang penulis tuangkan dalam judul:

“Perilaku Penyimpangan Di Kalangan Remaja, (Kajian Tentang Remaja Pecandu Miras di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan penulis untuk bisa menggali lebih dalam apa faktor

yang menjadikan remaja di Desa Cinunuk menjadi pecandu miras dan bagaimana saja penanggulangan bagi remaja pecandu miras. Maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Remaja sekarang cenderung mudah terbawa dalam pergaulan dan dapat terpengaruhi dengan era modernisasi.
2. Kemudian hal yang sangat mempengaruhi remaja berperilaku menyimpang sangatlah beragam, maka disana haruslah ada sebuah inovasi untuk meminimalisir penyimpangan tersebut.
3. Penyimpangan ini juga terjadi akibat sosialisasi yang tidak sempurna baik pergaulan di masyarakat maupun kehidupan di dalam keluarga yang dianggapnya tidak memuaskan. Sehingga mereka mencari pelarian di luar rumah dengan mencari teman yang dapat memberikan perlindungan dan pengakuan akan keberadaan dirinya, biasanya seseorang tidak akan langsung melakukannya, akan tetapi diajak oleh teman sekelompoknya untuk mencoba lebih dahulu untuk membuktikan bahwa mereka telah menjadi orang dewasa.
4. Miras yang dikonsumsi oleh para remaja biasanya miras yang dapat dijangkau dengan harga murah, sedangkan jika di hari-hari besar seperti tahun baru, miras yang dikonsumsi yaitu miras berharga mahal.
5. Remaja pecandu miras sering melakukannya secara bersama-sama dengan teman sepermainannya dan mereka juga biasa patungan untuk membeli miras tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat di susun sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial para remaja yang memiliki kecenderungan menyimpang dalam kehidupan sosialnya?
2. Apa faktor yang menyebabkan remaja menjadi pecandu miras di Desa Cinunuk?
3. Bagaimana solusi penanggulangan bagi remaja pecandu miras di Desa Cinunuk?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi para remaja yang memiliki kecenderungan menyimpang dalam kehidupan sosialnya.
2. Untuk mengetahui faktor utama yang menyebabkan remaja menjadi pecandu miras.
3. Untuk mengetahui solusi penanggulangan bagi remaja pecandu miras di Desa Cinunuk.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang bisa di ambil dengan mengangkat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis adalah untuk memberikan sumbangan bagi konsep dan teori sosiologi yang telah ada, khususnya di sosiologi hukum. Serta ini

adalah kesempatan penulis untuk bisa menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan di jurusan sosiologi.

2. Kegunaan praktis adalah untuk mencari penyebab permasalahan sosial ini serta solusinya dan penelitian ini di harapkan bisa menjadi masukan kepada Rt atau Rw Desa Cinunuk terutama kampung Ciguruwik untuk menjadikan kampung Ciguruwik menjadi lebih baik, khususnya kepada kalangan remajanya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya. Karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orangtuanya. (Soerjono Soekanto, 1990:414)

Soerjono Soekanto mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, (1990:414) bahwa pada keluarga-keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah, sehingga tak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Sedang pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan diluar rumah dalam rangka mengembangkan prestise. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi, atau bila tempat-tempat tersebut ada biayanya mahal.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa *Latinjuvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *Delinquent* berasal dari bahasa latin *Delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.(Kartono, 2003:64).

Mussen (1994:124), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Sarwono (2002:142), mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial 3:Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (2010:194-195), menyebutkan bahwa *Juvenile*

Delinquency ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. Mereka itu disebut pula sebagai pemuda-pemuda berandalan. Atau pemuda aspalan yang selalu berkeliaran di jalan-jalan aspalan, atau anak-anak nakal. Pada umumnya mereka tidak memiliki kesadaran sosial dan kesadaran moral. Tidak ada pembentukan Ego dan Super-ego, karena hidupnya didasarkan pada basis instinktif yang primitif. Mental dan kemauannya menjadi lemah, hingga implus-impuls, dorongan-dorongan dan emosinya tidak terkendali lagi.

Bentuk dan Aspek-Aspek Kenakalan Remaja Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir). Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka di dorong oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya geng-geng kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua

kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

Jensen (dalam Sarwono, 2012:256-257) yang berjudul *Psikologi Remaja* membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam

lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

3. Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

- a. Perbedaan struktur intelektual. Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk ketrampilan verbal. Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.
- b. Perbedaan fisik dan psikis. Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif.

Ada pula faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, diantaranya ada faktor lingkungan, keluarga, agama dan pendidikan. Menurut Koestoer Partowisastro (1983:53), di luar remaja tidak bergaul dengan kawan-kawan

sebayanya saja, bahkan sering bergaul dengan orang-orang yang lebih tua lagi. Disana mereka dapat mencurahkan segala ketidakpuasan dalam keluarganya. Dari anak yang berasal dari keluarga yang kurang ideal itu terbentuknya geng. Mereka merasa senasib mengalami ketidak senangan untuk tinggal di rumah. Dalam geng-geng ini para remaja saling pengaruh-mempengaruhi dengan adat istiadat atau karakter dari keluarganya masing-masing sebagai bekalnya.

Pendidikan Keluarga, keluarga adalah saru-satunya situasi yang pertama dikenal anak, dan ibu adalah orang yang pertama dikenalnya. Koestoer Partowisastro, (1983:50). Dalam keluarga ideal maka hubungan ibu dan ayah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang. Kemudian juga di dalam keluarga haruslah adanya pendidikan mengenai nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat dan kedua orang tua juga haruslah menanamkan pendidikan Agama sejak dini.

Faktor Keturunan, keturunan pembawaan atau *Heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut di bawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orangtuanya.

Faktor Lingkungannya, manusia adalah makhluk sosial ia selalu berada bersama manusia lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain. Ia akan merasa kesunyian, bila tinggal sendirian, ia juga akan merasa rindu bila putus hubungannya dengan orang yang disayanginya. Faktor-faktor yang menyangkut hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya ini disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial selalu

menyangkut hubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.

Alkoholisme, masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya. Umumnya orang awam berpendapat bahwa alkohol merupakan suatu stimulant, padahal sesungguhnya alkohol merupakan racun protoplasmic yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. (Soerjono Soekanto, 1990:418).

Bagan 1: Konsep kenakalan remaja

